

JURNAL KEPENDIDIKAN

<https://jurnalkependidikan.uinsaizu.ac.id>



Jurnal Kependidikan is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila di MIN 1 Banyumas

Khoirotun Nafi'ah

SMP Islam Al Fattah Banyumas, Indonesia

knafiah10@gmail.com

Abstract

The curriculum is present as a guide used by educators, where the curriculum has undergone various changes as a form of adaptation to a dynamic era. One way is to apply the independent learning curriculum. This study aims to describe how the independent curriculum management learns through the learning of the Pancasila student profile project in the implementation of the independent curriculum. This type of research is field research with a method that is descriptive method with a qualitative approach, namely analysis that describes and describes the condition of the object under study. The findings are processed with data collection, documentation and then analyzed and described descriptively. The results of this study are: (1) Curriculum Management implemented at MIN 1 Banyumas (2) Understanding of the project to strengthen the Pancasila student profile and how to choose elements and sub-elements of the Pancasila student profile. The Pancasila student profile is an embodiment of Indonesian students as lifelong students who have global competence by behaving in accordance with Pancasila values. Strengthening the profile of Pancasila students is one of the government's efforts to answer questions about students with what profiles or competencies our education system will produce.

Keywords *madrasah principal management; independent curriculum; p5*

Abstrak

Kurikulum hadir sebagai pedoman yang digunakan oleh para pendidik, dimana kurikulum mengalami beragam perubahan sebagai wujud adaptasi dengan era yang dinamis. Salah satunya adalah dengan menerapkan kurikulum merdeka belajar. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana manajemen kurikulum merdeka belajar melalui pembelajaran proyek profil pelajar pancasila dalam implementasi kurikulum merdeka. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode yang adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu analisa yang menggambarkan dan menguraikan kondisi objek yang diteliti. Hasil temuan diproses dengan pengumpulan data, dokumentasi dan kemudian di analisis dan dijabarkan secara deskriptif. Hasil

penelitian ini adalah: (1) Manajemen Kurikulum yang diterapkan di MIN 1 Banyumas (2) Pemahaman terkait projek penguatan profil pelajar Pancasila dan bagaimana memilih elemen dan sub elemen profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang mempunyai kompetensi global dengan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Penguatan profil pelajar Pancasila merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menjawab pertanyaan tentang pelajar dengan profil atau kompetensi seperti apa yang akan dihasilkan oleh sistem pendidikan kita.

Kata Kunci manajemen kepala madrasah; kurikulum merdeka; p5

A. PENDAHULUAN

Di Indonesia, pendidikan terus mengalami siklus perkembangan dalam menghasilkan berbagai model pembelajaran, baik berupa strategi, metode maupun yang berkaitan dengan administrasi atau desain pelaksanaan pembelajaran. Dengan keadaan seperti ini, maka tugas pendidik bukanlah hal yang mudah untuk mencapai keberhasilan suatu tujuan pembelajaran. Begitu juga dengan siswa yang berperan besar dalam mempelajari dan memahami materi yang diberikan untuk menjadi generasi yang cerdas. Seseorang yang memiliki kecerdasan dapat dilihat dari kemampuannya dari segi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), psikomotor (keterampilan). Secara global, kecerdasan selalu digunakan untuk menjelaskan hakikat pikiran yang mencakup berbagai kemampuan, antara lain kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami ide, menggunakan bahasa, dan belajar. Kecerdasan setiap orang dapat ditingkatkan dan dikembangkan dengan syarat ada keinginan dari individu untuk mengasahnya.

Salah satu tujuan dari pendidikan adalah mencetak generasi yang unggul dan cerdas serta memiliki karakter yang luhur. Adanya pendidikan juga diharapkan mampu mendorong perubahan menuju hal yang lebih baik dari generasi sebelumnya. Melalui pendidikan, bangsa Indonesia diharapkan mampu mencetak generasi yang kreatif, inovatif, solutif dan produktif dalam kemajuan bangsa. Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 secara eksplisit pendidikan tercantum bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan tanggung jawab negara. Hal ini dikuatkan dengan adanya sistem pendidikan nasional yang berfungsi sebagai pengembang kemampuan dalam membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, berkarakter dalam mencerdaskan bangsa. Tujuannya adalah mencetak peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menjadi warga negara yang demokratis. Pendidikan dimaknai sebagai suatu proses budaya dalam mendorong siswa untuk memiliki jiwa yang merdeka dan mandiri. Selain mandiri, pendidikan diharapkan mampu membentuk watak siswa yang berjiwa nasional, membangun pribadi siswa agar menjadi pelopor dalam mengembangkan potensi dan bakat yang dimilikinya.

Pendidikan yang baik bermula dari perumusan kurikulum yang terencana dan matang sehingga implementasinya sesuai dengan yang diharapkan. Kurikulum adalah rencana belajar, *a curriculum is a plan for learning*. Dengan kata lain, kurikulum adalah rencana pendidikan atau pembelajaran. Pendapat lain ditambahkan oleh Saylor dan Alexander yang menjelaskan bahwa kurikulum sebagai “*a plan for action by students and teachers*”, rancangan aksi yang dilakukan oleh siswa dan guru. Aksi tersebut tidak terbatas pada mata pelajaran akan tetapi juga meliputi kegiatan – kegiatan lain yang berada di bawah tanggung jawab sekolah. Salah satu kurikulum yang sedang diupayakan adalah dengan sistem merdeka belajar. Merdeka belajar dimaknai sebagai rancangan belajar yang memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar dengan santai, tenang, tidak merasa tertekan, gembira tanpa stress dan memperhatikan bakat alami yang dimiliki para siswa. Fokus dari pada merdeka belajar adalah kebebasan dalam berpikir secara kreatif dan mandiri. Guru sebagai subjek utama yang berperan diharapkan mampu menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang memberikan hal-hal positif kepada peserta didik.

Dunia berubah, peradaban berubah, kurikulum juga harus menyesuaikan. Semakin cepat perubahan dunia dan peradaban terjadi, semakin cepat pula perubahan kurikulum akan terjadi. Resiko selalu ada di setiap perubahan, dan hal tersebut tidak bisa dihindari. Mensikapi perubahan secara positif, adalah dengan cara mengubah apa yang bisa diubah, menerima apa yang tidak bisa diubah. Oleh karena itu, para pengembang kurikulum diharapkan dapat bekerja baik secara mandiri maupun bekerja sama dengan pihak/kelompok lain agar factor negative dapat diminimalisir.

Pendidikan merupakan media untuk mencapai kesejahteraan umat manusia. Pendidikan berkualitas juga mencerminkan masyarakat maju dan modern. Pendidikan menjadi mesin penggerak kebudayaan, pendidikan mampu melahirkan hal hal yang kreatif dan inovatif dalam menapaki setiap perkembangan zaman. Tak lepas tentang pendidikan dalam sebuah lembaga pendidikan yang berkualitas tidak lepas dari peran seorang manajer, yaitu Kepala Madrasah.

Kepala madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam mengerakkan, dan menyerasikan semua sumber daya pendidikan yang tersedia disekolah dan mempergunakan sesuai dengan kebutuhan. Artinya, kepemimpinan kepala madrasah merupakan salah satu faktor yang dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sarana sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Kepala madrasah dituntut mempunyai kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang memadai agar mampu mengambil inisiatif dan prakarsa untuk meningkatkan mutu pendidikan di sebuah lembaga pendidikan.

Kepala Madrasah merupakan pengelola institusi atau pelebagaan pendidikan tentu saja mempunyai peran yang teramat penting karena ia sebagai desainer, pengorganisasian, pelaksana, pengelolah tenaga kependidikan, pengawas, pengevaluasi program pendidikan dan pengajaran di lembaga yang dipimpinnya. Secara operasional kepala madrasah memiliki standar kompetensi.

Untuk menyusun perencanaan strategis, mengelolah tenaga kependidikan, mengelolah kesiswaan, mengelolah fasilitas, mengelolah sistem informasi manajemen, mengelolah regulasi atau peraturan pendidikan, mengelolah mutu pendidikan.

Secara operasional Kepala Madrasah memiliki standar kompetensi untuk menyusun perencanaan strategis, mengelolah tenaga kependidikan, mengelolah kesiswaan, mengelolah fasilitas, mengelolah sistem informasi manajemen, mengelolah regulasi atau peraturan pendidikan, mengelolah mutu pendidikan mengelolah kelembagaan, mengelolah kekompakan kerja (teamwork), dan mengambil keputusan. Selain itu Kepala Madrasah juga mempunyai peran yang sangat penting, yaitu memberikan dukungan kepada guru-guru yang bertugas sebagai ujung tombak pelaksana proses kegiatan belajar mengajar. Di lapangan seorang guru berperan sebagai transformator (orang yang memindahkan) ilmu pengetahuan, teknologi, menanamkan keimanan, ketaqwaan dan membiasakan peserta didik berakhlakul karimah. Peran itu dilaksanakan sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diamanatkan dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN), bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja dan produktif, sehat jasmani dan rohani.

Riswanto dalam Muhammad Yamin dan Syahrir mengatakan bahwa Era revolusi industri 4.0 memiliki tantangan sekaligus peluang bagi lembaga pendidikan. Syarat maju dan berkembang lembaga pendidikan harus memiliki daya inovasi, dan dapat berkolaborasi. Jika tidak mampu berinovasi dan berkolaborasi, maka akan tertinggal jauh kebelakang. Namun jika sebaliknya, lembaga pendidikan dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang akan memajukan mengembangkan dan dapat mewujudkan cita-cita bangsa yaitu membelajarkan manusia. Menjadikan manusia pembelajar bukan hal yang mudah. Lembaga pendidikan harus mampu menyeimbangkan sistem pendidikan dan perkembangan zaman.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim saat berpidato pada acara Hari Guru Nasional (HGN) tahun 2019 mencetuskan konsep “Merdeka Belajar” Konsep ini merupakan respon terhadap kebutuhan sistem pendidikan pada era revolusi industri 4.0 Nadiem Makarim menyebutkan merdeka belajar merupakan

kemerdekaan berfikir. Nadiem Makarim mengatakan guru tugasnya mulia dan sulit. Dalam sistem pendidikan nasional guru ditugasi untuk membentuk masa depan bangsa.

Suyanto Kusumaryono dalam Muhammad Yamin mengatakan bahwa konsep pola penerapan Merdeka Belajar yang dicetuskan oleh Nadiem Makarim dapat ditarik beberapa poin diantaranya: Pertama, Konsep Merdeka Belajar merupakan jawaban atas masalah yang dihadapi oleh guru dalam praktek pendidikan. Kedua, guru dikurangi bebannya dalam melaksanakan profesinya, melalui keleluasaan yang merdeka dalam menilai belajar peserta didik dengan berbagai jenis dan bentuk instrumen penilaian, merdeka dari pembuatan administrasi yang memberatkan, merdeka dari berbagai tekanan intimidasi, kriminalisasi, atau mempolitikasi guru. Ketiga, membuka mata kita untuk mengetahui lebih banyak kendala-kendala apa yang dihadapi oleh guru dalam tugas pembelajaran disekolah, mulai dari permasalahan penerimaan peserta didik baru (input), administrasi guru dalam persiapan mengajar termasuk RPP, proses pembelajaran, serta masalah evaluasi seperti USBN-UN (output). Keempat, guru sebagai garda terdepan dalam membentuk masa depan bangsa melalui proses pembelajaran, maka menjadi penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan di dalam kelas, melalui sebuah kebijakan pendidikan yang nantinya akan berguna bagi guru dan peserta didik.

Kepala madrasah dalam implementasi kurikulum merdeka belajar berfungsi sebagai Educator, Manajer, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, Motivator (Zahra & Putri, 2016). Dalam rangka mengimplementasikan Kurikulum merdeka, peran kepala sekolah sangatlah penting dalam memberdayakan semua sumber daya sekolah untuk keberhasilan implementasi Kurikulum merdeka. Faktor keberhasilan implementasi Kurikulum merdeka adalah kepemimpinan kepala sekolah, terutama peranannya dalam pelaksanaan pendidikan dan supervise (Zahra & Putri, 2016).

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Tujuan diterapkannya P5 yaitu agar bisa mendampingi siswa-siswi dalam menjalankan Kurikulum Merdeka. P5 ini akan mulai di terapkan disatuan pendidikan yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka dan *output* yang dihasilkan lebih baik daripada kurikulum sebelumnya. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yaitu “Pelajar dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia?” “Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan

berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.” Pernyataan ini berkaitan dengan dua hal, yaitu kompetensi untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan untuk menjadi manusia unggul dan produktif di Abad ke-21. Dalam hal ini, peserta didik Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan.

“Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. (UU No.20 th.2003 ttg.Sisdiknas Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan proyek ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, antiradikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta didik bisa melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya. Proyek penguatan ini juga dapat menginspirasi peserta didik untuk memberikan kontribusi dan dampak bagi lingkungan sekitarnya. **KMA Nomor 347 Tahun 2022** tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah. MI N 1 Banyumas mer upakan Madrasah Ibtidaiyah yang menjadi piloting kurikulum merdeka tahun 2022. Maka dai itu pean kepala madrasah sangat berpengaruh terhadap jalanya kurikulum Merdeka. Manajemen yang bagus akan menghasilkan lulusan pofil pelajar yang bagus pula maka dai itu pemimpin madrasah harus bias memimpin dengan sebaik mungkin, tau mau di bawa kearah mana kurikulum merdeka akan berjalan sesuai yang di harapkan, untuk menghasilkan lulusan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter dan berperilaku sesuai nilai - nilai Pancasila.

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis akan mengkaji tentang bagaimana manajemen kurikulum merdeka belajar di MIN 1 Banyumas dan penerapan penguatan profil pelajar Pancasila.

B. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik dimaksudkan agar peneliti ini dapat menungkap kenyataan yang ada di lapangan serta dapat dipahami secara mendalam sehingga akhirnya dapat diperoleh temuan penelitian, tempat penelitian di MIN 1 Banyumas. Pengumpulan data melalui: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan penelitian tiga jalur yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusions*, pengambilan keputusan/verifikasi.

Data dan sumber data merupakan faktor penentu keberhasilan suatu penelitian. Tidak dapat dikatakan suatu penelitian yang bersifat ilmiah, apabila tidak ada data yang dipercaya. Karena jenis penelitian ini kualitatif, maka menurut Lotfand yang dikutip dalam buku S. Margono mengemukakan bahwa: “sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Jenis data yang dikumpulkan oleh peneliti dalam penelitian ini terbagi dalam dua jenis, yaitu:

1. Data primer, yaitu data lapangan yang mengungkap manajemen kepala madrasah dalam implementasi kurikulum merdeka belajar untuk pengembangan P5 di MI N 1 Banyumas
2. Data sekunder, yaitu data yang didapatkan dari dokumentasi yang menunjukkan kondisi objektif manajemen kepala madrasah dalam implementasi kurikulum merdeka belajar.

C. HASIL dan PEMBAHASAN

1. Manajemen Kepala Madrasah

Kepala madrasah merupakan ruh yang menjadi pusat sumber gerak organisasi pendidikan untuk mencapai suatu tujuan, serta kepala madrasah bertugas membuat perencanaan, pengorganisasian, mengarahkan dan mengadakan pengawasan terhadap program-program pendidikan (Mulyono; 2008). Di MIN 1 Banyumas telah mengupayakan segala cara demi berjalanya seperti yang diinginkan kurikulum merdeka itu, Selain itu sebelum di berjalankannya kurikulum merdeka kepala madrasah sudah memberikan paham kepada seluruh guru, dan persamaan persepsi kepada seluruh guru, disini kepala madrasah di dukung penuh, dan di bantu oleh waka bagian kurikulum.

Berdasarkan data yang di peroleh adalah sebagai berikut :

- a. Kepala Madrasah Memberikan pemahaman terhadap seluruh pendidik di MIN 1 Banyumas dengan dibantu waka Kurikulum
 - b. Kepala Madrasah sering mengadakan workshop terkait pemahaman Kurikulum Merdeka.
 - c. Kepala Madrasah selalu melakukan pengawasan, dan controlling terhadap jalanya kurikulum merdeka.
- #### **2. Kurikulum Merdeka**

Kurikulum merdeka menurut BSNP adalah Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Dalam proses pembelajaran guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kurikulum atau

program merdeka belajar diluncurkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim sebagai bentuk evaluasi penyempurnaan kurikulum 2013. Sebelumnya, kurikulum ini juga disebut sebagai Kurikulum Prototipe yang merupakan salah satu bagian dari upaya pemerintah untuk menghasilkan generasi penerus yang lebih kompeten di berbagai bidang.

Merdeka Belajar merupakan salah satu program yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bapak Nadiem Makarim yang ingin menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan suasana bahagia. Tujuan dari merdeka belajar adalah agar guru, siswa, dan orang tua dapat memiliki suasana yang menyenangkan. Merdeka belajar berarti proses pendidikan harus menciptakan suasana yang menyenangkan. Bahagia untuk siapa? Bahagia untuk guru, bahagia untuk siswa, bahagia untuk orang tua, dan bahagia untuk semua orang. Sedangkan Menurut Mendikbud, kebebasan belajar bergantung pada keinginan agar hasil pendidikan memberikan kualitas yang lebih baik dan tidak lagi menghasilkan siswa yang tidak hanya pandai menghafal, tetapi juga memiliki kemampuan analisis yang tajam, berpikir dan pemahaman yang komprehensif tentang belajar untuk memperbaiki diri (hariawan Birawa).

3. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan dalam proses pembelajaran. Melalui bentuk pembelajaran, siswa dapat mengeksplorasi, menilai, menafsirkan, mensintesis, dan memperoleh informasi, siswa diberikan proyek yang kompleks dan cukup sulit tetapi lengkap dan realistis. Kemudian bantuan yang cukup dapat diberikan agar siswa dapat menyelesaikan tugasnya itu. Model ini juga dirancang untuk membimbing siswa melalui proyek pendekatan kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai sumber belajar (materi), model ini membekali siswa dengan kesempatan untuk mengeksplorasi konten pembelajaran (materi) menggunakan berbagai cara bermakna bagi siswa dan berkolaborasi dalam melakukan eksperimen. Pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu metode melatih semangat gotong royong dan kolaborasi antar pelajar Pancasila serta mengembangkan kemampuan berpikir kreatif agar siswa dapat merancang dan membuat proyek yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah secara sistematis, Sehingga model Pembelajaran Berbasis Proyek ini membudayakan berpikir tingkat tinggi yaitu HOTS (*higher order thinking skills*) dalam melaksanakan pembelajaran saintifik yaitu mengamati, mengasosiasi, mencoba, berdiskusi, dan mengomunikasikan serta pembelajaran (4C: berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, komunikasi). Diharapkan melalui proses pembelajaran berbasis proyek, siswa tidak hanya membaca materi dan

materi tes tetapi juga dapat menghasilkan karya.

Pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu model yang dapat melatih semangat gotong royong dan kemampuan berkolaborasi untuk mewujudkan pelajar Pancasila. Karakter dan kompetensi yang terkandung dalam Profil Siswa Pancasila diharapkan menjadi bekal yang cukup bagi setiap siswa Indonesia untuk memaksimalkan potensi dan kecakapan hidup, berkontribusi memajukan bangsa, dan memecahkan masalah di lingkungan sekitar. Penguatan profil pelajar Pancasila merupakan perpaduan antara penguatan identitas dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yaitu Pancasila dengan kebutuhan pembangunan sumber daya manusia yang dibutuhkan di abad, serta upaya individu untuk terus belajar dan mengembangkan diri.



Gambar 1. Dimensi Profil Pemuda Pancasila

Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan proyek ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, antiradikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta didik bisa melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya. Proyek penguatan ini juga dapat menginspirasi peserta didik untuk memberikan kontribusi dan dampak bagi lingkungan sekitarnya. Profil pelajar Pancasila “Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter dan berperilaku sesuai nilai- nilai pancasila.

Dalam proyek ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengalami hal yang mereka ketahui sebagai proses belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan ini, siswa diberikan kesempatan untuk mempelajari isu penting yang saat itu terjadi, misalnya seperti tema tentang iklim, kesehatan mental, budaya, anti radikalisme, teknologi, wirausaha dan kehidupan berdemokrasi. Dalam penerapannya di lapangan, Pemda dan satuan pendidikan bisa secara aktif mengembangkan tema-tema yang sesuai dengan budaya dan kondisi daerah (Rosala, 2016). Dalam implementasinya, setiap satuan pendidikan atau sekolah diharuskan melakukan identifikasi mengenai kesiapan dalam menjalankan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Tujuan dari identifikasi adalah untuk mengetahui tingkat kesiapan satuan pendidikan sehingga penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah.

Tahapan selanjutnya ialah penentuan tema. Tema yang telah ditentukan kemudian dilakukan perancangan dan pengemasan pembelajaran berbasis proyek dalam rangka penguatan profil pelajar Pancasila. Dalam perancangan proyek, hal yang harus diperhatikan ialah capaian profil pelajar Pancasila sesuai pada fase siswa, dan proyek tidak harus dikaitkan dengan pencapaian pembelajaran intrakurikuler. Perbedaan inilah yang membedakan kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka. Jika kurikulum 2013 pengembangan karakter diintegrasikan dengan muatan pembelajaran, maka untuk kurikulum merdeka.

Sebelum melaksanakan proyek sekolah terlebih dahulu menganalisis alokasi waktu dengan pembagian waktu antara yang digunakan dalam proyek dan waktu yang digunakan untuk pembelajaran reguler. Dalam mengalokasikan waktu, sekolah bisa menyesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah. Dalam pelaksanaannya proyek profil pelajar Pancasila ini disusun secara bertahap, diawali dengan identifikasi masalah. Pada tahap ini guru bisa menggunakan pertanyaan atau permasalahan kontekstual yang dapat menstimulus siswa. Dalam kegiatan ini guru dan siswa dapat berkolaborasi untuk bersama-sama menentukan proyek apa yang disepakati, karena guru yang kreatif dan aktif adalah guru yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran (Fahri, Lubis and Darwin, 2022). kemudian setelah guru dan siswa telah menyepakati proyek, maka selanjutnya bisa dilanjutkan dengan pelaksanaan dan pada bagian akhir adalah melakukan evaluasi dengan harapan hasil dari evaluasi dapat digunakan refleksi untuk perbaikan kedepannya.

Selanjutnya setelah guru dan siswa telah bersepakat tentang rancangan proyek, maka selanjutnya ialah pembuatan modul. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan modul ialah dimensi, elemen dan sub-elemen profil pelajar Pancasila. Berdasarkan SK kepala Badan Standar, Kurikulum, dan

Asesmen Pendidikan (BSKAP) menetapkan SK mengenai Dimensi dan elemen, serta sub-elemen profil pelajar Pancasila untuk mendukung keterlaksanaan kurikulum merdeka di sekolah. Untuk elemen dan sub elemen pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila dapat ditentukan oleh guru dan juga capaian tahap atau fase yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Beberapa strategi yang dapat digunakan dalam menentukan elemen dan sub elemen di antaranya ialah (1) pemilihan elemen dan sub-elemen adalah yang paling relevan dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa, (2) pada tahapan atau fase perkembangan sub-elemen disesuaikan dengan kemampuan awal siswa, (3) adanya kesinambungan antara pengembangan dimensi, elemen, dan juga sub elemen dengan proyek yang sebelumnya telah dilakukan (Kemendikbudristek 2021).

Pada implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila bagian akhir yang paling penting ialah asesmen. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam asesmen di antaranya ialah : (a) Metode asesmen merupakan salah satu hal yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan asesmen. Hal ini dikarenakan tidak semua siswa cocok dengan tipe tertentu. (b) hal yang perlu dipertimbangkan dalam pembuatan fokus pada dimensi, elemen, dan sub elemen adalah ketercapaian tujuan dari proyek penguatan profil pelajar Pancasila. (c) pada asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif saling berkaitan hal ini penting untuk dipertimbangkan karena dari hasil asesmen tersebut bisa dijadikan sebagai bahan acuan untuk memetakan kekuatan dan kelemahan siswa. tujuan asesmen adalah untuk mengetahui kemampuan siswa, harapannya ketika tujuan ini tercapai maka materi apa yang akan dipelajari dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Profil pelajar Pancasila didesain untuk memberikan jawaban satu pertanyaan besar tentang pelajar dengan profil atau kompetensi seperti apa yang akan dihasilkan oleh sistem pendidikan kita, terlebih saat ini kita dihadapkan dengan era disrupsi, sehingga diharapkan dengan pendidikan peserta didik dapat dibekali untuk dapat menjadi manusia unggul, produktif serta dapat menjadi warga negara yang demokratis dan dapat berpartisipasi dalam persaingan global yang berkesinambungan serta tidak lupa hal-hal tersebut juga dibarengi dengan memperhatikan faktor internal bangsa yang berkaitan enggan ideologi dan cita-cita bangsa Indonesia.

Dari pemaparan tersebut di atas menjadikan dasar perumusan profil pelajar Pancasila, yang mana di dalamnya memiliki enam kompetensi. keenam kompetensi tersebut ialah : (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, dan bberakhlak mulia (2) berkebhinekaan tunggal (3) gotong-royong (4)

mandiri (5) bernalar kritis dan (6) kreatif. Karena kompetensi tersebut saling berkaitan dan saling menguatkan, maka profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga berfokus pada sikap dan perilaku sesuai jati diri bangsa Indonesia yang sekaligus menjadi warga global. Indonesia memiliki visi pendidikan, yakni “Mewujudkan Indonesia maju berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila”.

Pelajar Pancasila merupakan pelajar sepanjang hayat yang mempunyai kompetensi, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Sehingga salah satu upaya dalam mewujudkan Implementasi Kurikulum Merdeka di MIN 1 Banyumas selama 1 semester ini, sudah berjalan dengan baik, walau masih banyak kekurangan dan ada beberapa guru yang masih belum faham terkait kurikulum merdeka, tetapi kepala madrasah selalu melakukan pengawasan dan pengertian kepada semua pendidik di MIN 1 Banyumas yang diharapkan pada embelajaran proyek siswa dapat menjadi luasan pemuda pancasila yang berkebinekaan global. P5 ini merupakan Pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya. Proyek ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dalam situasi yang fleksibel dan interaktif, Menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) Bertujuan menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila (bukan untuk mencapai CP Bidang Studi). Manajemen Kepala Madrasah merupakan penentu berhasilnya suatu madrasah tersebut berjalan sesuai yang di harapkan atau tidak, disini madrasah sangat sangat berperan.

D. KESIMPULAN

Peran Kepala madrasah dalam implemetasi kurikulum Merdeka sangat berpengaruh, jalan atau tidaknya kurikulum tergantung bagaimana kepala madrasah memimpin. Implementasi kurikulum merdeka belajar di MI N 1` Banyumas dilaksanakan secara bertahap sebagaimana pada tahun 2022 mulai diterapkan di kelas 1 dan 4. Dimana para gurunya juga sudah memperoleh diklat mengenai implemetasi kurikulum merdeka secara langsung dan dibantu dengan adanya aplikasi merdeka belajar yang dapat diakses guru dari mana saja dan kapan saja guna meningkatkan pemahamannya meskipun masih terdapat guru yang merasa bahwa pemahaman yang dimiliki belum optimal karena waktu yang begitu singkat. Dengan ini maka apabila kurikulum ini dilaksanakan sebagaimana mestinya sesuai dengan cara kerja kurikulum bukan hal mustahil jika pemahaman siswa semakin meningkat dimana pemahaman ini menjadi dasar atas implementasi ilmu pengetahuan yang dimiliki siswa. Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi komponen pendidikan dan pemerintah dalam melakukan

pengembangan pembelajaran juga berharap bahwa hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasnawati, 'Pola Penerapan Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Daya Kreativitas Peserta Didik Di Sman 4 Wajo Kabupaten Wajo', *Tesis*, 2021
- Nisa, Zakiyatul, 'IMPLEMENTASI KETERAMPILAN PEMBELAJARAN ABAD 21 BERORIENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMP AL-FALAH DELTASARI SIDOARJO', 2022, 126
- Toni Agung Prasetyo, Waka Kurikulum Madrasah MI N 1 Banyumas
- Amila Silmi Kaffah, Wali Kelas IV MI N 1 Banyumas
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*
- Widodo, B. (2021). Biografi: Dari Suwardi Suryaningrat Sampai Ki Hadjar Dewantara. Makalah Seminar "Perjuangan Ki Hadjar Dewantara dari Politik ke Pendidikan.
- Yamin, M., & Syahrir. (2020). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. Jurnal Ilmiah Mandala Education
- Muhammad Yamin & Syahrir , "*Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah metode Pembelajaran)*", *Jurnal ilmiah mandala Education*, Vol 6. No.1. April 2020, (Online) [hppt://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/index](http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/index). (diakseses, 6 November 2022)
- Alaika M. Bagus Kurnia PS, dkk., *Menyorot Kebijakan Merdeka Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2020)
- Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA), Jakarta:2021
- .X. Soedjadi, *Organisasi and Methods, Penunjang Berhasilnya Manajemen*, (Jakarta : Gunung Agung, 1996)
- Thoha, *Kepemimpinan Dalam Manajemen*, (Jakarta : Rajawali, 1993)
- Wibowo, *Manajemen Kinerja*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007)
- Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta Rineka Cipta, 2009)
- Erni Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, (ED. I, Cet III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008)
- Sarwoto, *Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1991)
- Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2008)
- E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional : Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2005)

- Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)
- Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses pendidikan*, (Jakarta: Prenada media Group, 2010)
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara:2010)
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Marlina, “*Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdeferensiasi di Sekolah Inklusif*”, Departemen Pendidikan, 2019
- Kholis Mu’amalah, *Merdeka belajar sebagai Metode Pendidikan Islam dan Pokok perubahan*, dalam Tawadhu, Vol.4no,1,2020, pascasarjana IAIN Purwokerto., <https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/TWD/article/view/218> (diakses 20 November 2022)
- Muslimah, Kinerja Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 di MAN 2 Kota Palu, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu, 2017)
- Nina Anwar, Problematika Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 di MTs AlKhairaat Tondo, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu, 2017)
- Muhammad Yamin dan Syahrir, *Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar*, Jurnal Ilmiah Mandala Education, Vol.6. N0.1 April. 2020, STKIP harapan Bima dan Universitas Pendidikan Mandika, <https://www.researchgate.net/publication/343086621>, (diakses 20 November 2022).
- S. Margono, Penelitian Pendidikan (Cet, XIX; Jakarta: Rineka Putra Cipta, 2003)
- S. Nasution, Metode Research (Penelitian Ilmiah), (Cet, IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2004)
- S. Nasution, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Ilmiah Suatu Pendekatan Praktik (Ed. II; Cet. IX, Jakarta: Rineka Cipta, 1993)
- Winarno Surakhmad, Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1978)
- Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, *Quantitatif Data Analisis*, Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi, Analisis Data Kuantitatif, (Cet I; Jakarta: UI-Pres, 1992)
- Lexy Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010)
- 19 Tentang Pesantren, 48 (2019).